



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DALAM KITAB
BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM ABU HAMID AL- GHAZALI DAN
RELEVANSINYA BAGI PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL**

Halwa Aila Fatimatus Sahab¹, Thoriq al- Anshari², Dian Mohammad Hakim³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: 22101011186@unisma.ac.id , thoriqalanshori.unism@unisma.ac.id ,
dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

This research aims to determine the values of Multicultural Islamic Religious Education contained in the Bidayatul Hidayah book and the relevance of the values of Multicultural Islamic Religious Education in the Bidayatul Hidayah book to students in the Digital Era that the importance of Multicultural Islamic Religious Education in this digital era, where in this era there is great concern about the lack of Islamic religious values in students. In this case, Imam Al-Ghazali has taught us through the Bidayatul Hidayah book that he has compiled. The book explains and examines Islamic religious education. And his thoughts are really worth studying because this will certainly be very beneficial for students in the current era. This type of research is library research, which is descriptive qualitative using the content analysis method. The results of this study are the values of multicultural Islamic religious education in the Bidayatul Hidayah book have holistic multicultural Islamic religious education values, namely the values of tolerance, equality, pluralism and democracy. The relevance of developing multicultural awareness, building tolerance and empathy, developing good communication skills, increasing awareness of the importance of ethics and morals, and building harmonious relationships.

Kata Kunci: *Islamic Religious Education, Multicultural, Students, Digital Era*

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia, dan hal ini secara sosiologis menjadi landasan kuat akan urgensi penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memperkuat akidah, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter dan peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Musthofa Ali & Mudzalifah Zahrotul (2022), pendidikan Islam merupakan keharusan bagi pemeluknya, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Namun,

tantangan besar hadir ketika keragaman budaya, suku, bahasa, bahkan mazhab keislaman membentangi luas di tengah kehidupan sosial bangsa ini. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan dogma, tetapi juga harus menjadi medium untuk membentuk kesadaran multikultural.

Dalam kenyataannya, mewujudkan peradaban Islam yang inklusif dan menghargai perbedaan bukanlah tugas yang ringan. Di tengah realitas Indonesia yang majemuk, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan untuk tidak terjebak dalam eksklusivisme. Oleh sebab itu, penting adanya pendekatan pendidikan Islam multikultural, yaitu pendidikan yang tidak semata mengajarkan kebenaran tunggal, tetapi juga mengajarkan bagaimana hidup bersama dalam perbedaan. Suryawan et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan Islam dengan wawasan multikultural merupakan pendidikan yang mengembangkan visi kemanusiaan sebagai satu keluarga, dengan semangat kesetaraan yang melampaui batas etnis, budaya, bahkan keyakinan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dididik untuk menyadari bahwa keberagaman adalah fitrah, dan mengelola keberagaman adalah tugas kemanusiaan yang luhur.

Dalam konteks ini, kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali menjadi sumber klasik yang relevan untuk dikaji ulang dan diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Kitab tersebut bukan hanya membahas aspek ritual dalam ibadah, melainkan juga mengupas dimensi akhlak, adab, dan pembentukan karakter spiritual. *Bidayatul Hidayah* layaknya lentera yang menuntun langkah pemula dalam meniti jalan menuju kebenaran, dengan pendekatan yang lembut, reflektif, dan penuh kebijaksanaan. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya niat yang benar, sikap *tawadhu'*, dan tata krama sosial sebagai pondasi utama kehidupan Islami yang harmonis. Ini sejalan dengan semangat pendidikan multikultural, yang menekankan pada keterbukaan, penghormatan terhadap sesama, dan kemampuan berempati dalam keberagaman.

Konteks era digital memberikan tantangan baru yang tidak ringan bagi pendidikan agama Islam. Kehidupan peserta didik saat ini banyak dipengaruhi oleh arus informasi yang cepat, media sosial yang membentuk opini, dan budaya instan yang menggeser nilai-nilai spiritualitas menjadi konsumsi visual semata. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menjadi penting sebagai benteng nilai, tetapi sekaligus jembatan dialog. *Bidayatul Hidayah* memberikan sumbangsih dalam membingkai ulang nilai-nilai moral yang universal agar tetap relevan di tengah era digital. Kitab ini, meskipun ditulis dalam konteks abad pertengahan, menyimpan nasihat-nasihat abadi yang dapat dijadikan pedoman etis dan spiritual dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, pentingnya mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali melalui *Bidayatul Hidayah* bukanlah semata agenda akademik, tetapi juga ikhtiar spiritual dan kultural dalam membangun kembali pendidikan Islam yang responsif terhadap zaman. Pendidikan Islam multikultural yang berpijak pada khazanah klasik seperti Al-Ghazali dapat menjadi rujukan dalam merumuskan strategi pendidikan yang menyeimbangkan antara keyakinan dan toleransi, antara teks dan konteks, antara iman dan realitas. Dalam simbolisme sastrawi, *Bidayatul Hidayah* ibarat pelita kecil di tengah gelapnya belantara digital: kecil cahayanya, namun cukup menuntun mereka yang bersungguh hati mencari jalan. Maka, pendidikan Islam multikultural bukan hanya strategi pedagogis, tetapi jalan menuju peradaban yang utuh dan penuh hikmah.

B. Metode

Pendekatan penelitian dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menafsirkan, dan menganalisis isi kandungan teks klasik secara sistematis dan mendalam. Metode yang digunakan adalah *library research* atau studi kepustakaan, yang berfokus pada telaah literatur, baik primer maupun sekunder. Dalam hal ini, sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali, sementara sumber data sekundernya meliputi kitab-kitab karya Al-Ghazali lainnya serta literatur yang relevan dengan kajian tematik penelitian ini. Penggunaan metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali makna filosofis, nilai moral, serta relevansi pendidikan yang terkandung dalam karya-karya tersebut.

Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni pendekatan sistematis yang bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menafsirkan makna-makna tertentu yang tersembunyi di balik struktur teks. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendekati teks secara kritis dan kontekstual, tanpa terlepas dari latar historis dan nilai-nilai Islam yang melandasi pemikiran Al-Ghazali. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menelaah, mencatat, dan menyusun data dari naskah-naskah kitab dan sumber-sumber ilmiah lainnya yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mendalam tentang etika dan pendidikan spiritual dalam tradisi Islam klasik, serta menggali relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang dicetuskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang berarti permulaan petunjuk, memiliki nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang holistik yakni nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai pluralisme dan nilai demokrasi. Dengan pembahasan sebagai berikut:

1. Bersikap Toleransi Dengan Menghargai Orang Lain

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini, imam Al-Ghazali menjelaskan tentang bagaimana kita bersikap kepada orang lain, khususnya kepada sahabat, beliau menekankan pentingnya memiliki hubungan persahabatan yang saling menghargai, mendukung dan setia. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sahabat yang baik adalah mereka yang memiliki sifat sebagai berikut: Membalas kebaikan yang diberikan oleh orang lain, Mengakui dan menyebut kebaikan orang lain, Menutup keburukan orang lain, Membenarkan ucapan orang lain, Menolong orang lain dalam mencapai tujuan dan Mengutamakan orang lain dalam situasi konflik. Hal ini sejalan dengan pendidikan multikultural yang dimana konsepnya adalah menekankan demokrasi, kesetaraan serta keadilan dan tidak menjatuhkan satu sama lain (menghina, meremehkan, diskriminasi dan mengolok-olok).

2. Mendahulukan Kepentingan Orang Lain Diatas Kepentingan Pribadi

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, Sahabat Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa saudara sejati bukanlah hanya sekedar hubungan darah, tetapi lebih kepada hubungan yang dibangun atas dasar kesetiaan, pengorbanan, dan kepedulian. Dalam kalimat tersebut, disebutkan bahwa saudara sejati adalah orang yang selalu bersamamu yang berarti bahwa saudara sejati adalah orang yang selalu ada di sampingmu, baik dalam keadaan senang maupun susah. Mereka tidak akan meninggalkanmu ketika kamu membutuhkan bantuan atau dukungan. Selain itu, saudara sejati juga digambarkan sebagai orang yang berkorban untuk memberikan manfaat kepadamu.

Hal ini berarti bahwa saudara sejati adalah orang yang rela berkorban waktu, tenaga, dan sumber daya untuk membantu kamu mencapai tujuan atau mengatasi kesulitan. Mereka tidak mengharapkan imbalan atau pengakuan, tetapi hanya ingin membantu kamu menjadi lebih baik. Kalimat tersebut juga menyebutkan bahwa apabila berjalannya waktu membingungkanmu, maka saudara sejati akan meninggalkan kesibukannya untuk berkumpul bersamamu yang berarti bahwa saudara sejati adalah orang yang peduli dengan keadaanmu dan rela meninggalkan kesibukannya untuk membantu kamu mengatasi kesulitan atau kebingungan.

3. Bersikap Lemah Lembut dalam Masyarakat Pluralisme

Dalam kerangka sosial, pesan yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dapat dipahami sebagai bentuk dukungan terhadap keberagaman dalam nilai-nilai moral dan tindakan positif. Kitab ini mengajukan pentingnya toleransi serta penghormatan terhadap berbagai perbedaan, demi mewujudkan suasana yang harmonis dan damai dengan bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang. Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap sahabat. Ini termasuk tidak menyebarkan aib mereka, selalu berpikir positif, dan memberikan nasihat dengan cara yang baik. Dalam masyarakat yang pluralistik, perbedaan latar belakang budaya, agama, dan nilai-nilai dapat menjadi tantangan dalam menjalin hubungan persahabatan. Namun, dengan memiliki sikap lemah lembut dan empati, seseorang dapat memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga dapat membangun hubungan yang positif dan bermakna dengan orang lain.

4. Bersikap Peduli dan Berpartisipasi

Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya membantu teman yang membutuhkan, terutama jika teman tersebut memiliki karakteristik yang baik seperti berakal, berakhlak terpuji, saleh, qanaah (menerima dengan apa adanya), dan jujur. Bantuan ini mencakup berbagai aspek, seperti memberikan nasihat, bantuan materi, maupun dukungan emosional. Sahabat yang baik dapat menunjukkan komitmen dan kepedulian terhadap sahabatnya dengan memberikan dukungan moral atau materiil dalam keadaan membutuhkan. Dalam konteks demokrasi, hal ini dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif, kesetaraan, dan empati dalam hubungan antara individu. Prinsip kesetaraan dan keadilan juga sangat penting dalam demokrasi. Dalam hubungan persahabatan, kesetaraan dan keadilan dapat membantu membangun hubungan yang sehat dan harmonis, di mana setiap individu dihargai dan dihormati tanpa memandang status sosial atau ekonomi.

5. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Bagi Peserta Didik Di Era Digital

Relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dengan peserta didik di era digital yang dapat diambil yaitu: Mengembangkan Kesadaran Multikultural, Membangun Toleransi dan Empati, Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi yang Baik, Meningkatkan Kesadaran akan Pentingnya Etika dan Moral, Membangun Hubungan yang Harmonis.

D. Simpulan

Dari penelitian diatas maka dapat diambil kesimpulan Nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural dalam kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang holistik yakni nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai pluralisme dan nilai demokrasi. Dengan penjelasan bagaimana cara bersikap toleransi dengan menghargai orang lain, mengutamakan kepentingan oranglain diatas kepentingan pribadi, bersikap lemah lembut dalam masyarakat pluralisme serta bersikap peduli dan berpartisipasi. Relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dengan peserta didik di era digital yang dapat diambil yaitu (a) mengembangkan kesadaran multikultural, (b) membangun toleransi dan empati, (c) mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik, (d) meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika dan moral, dan (e) membangun hubungan yang harmonis.

Daftar Rujukan

- Ardiansyah, A., & Cahyanto, B. (2022). Generative Learning Strategies To Improve Students' Cognitive Engagement In Online Classes At Islamic School: A Systematic Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 72-87.
- Cahyanto, B., Arifin, I., Al Atok, R., Hadi, S., & Dewi, D. K. (2024). Exploring school core values and their impact on student achievement culture: Transformational evidence from a suburban school. *Sciences of Conservation and Archaeology*, 36(3), 354-369.
- Cahyanto, B., Badaruddin, S., Rini, T. A., Kamarzaman, M. H., & Syafuddin, A. (2024). Internalization of the Pancasila and Rahmatan Lil Alamin Student Profiles Dimensions in the Implementation of the Merdeka Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 22(2).
- Faliyandra, F., Saryono, D., Sayono, J., & Zainuddin, M. (2021). Reconstruction of School Dropout Handling in Community : Motivating Farmer Parents Through Collaborative Education in Indonesian Elementary Schools. 36(4), 48-68. <https://doi.org/10.48141/sci-arch-36.4.24.6>
- Kurniawan, A. (2021). Tasawuf/Akhlak Kekuatan Pertolongan Orang Lain Menurut Imam Al-Ghazali.
- Nofriyanto, M. A. (2022). Mengenal Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali. dakwah.id.
- Pangemanan, E. T. (2021). Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa Di Bidang Teknologi Informasi Di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten

- Minahasa Tenggara. Jurnal Governance, Vol.1 Issn: 2088-2815, 1-10
- Prawiyogi, A. G. (2021). Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, Vol. 5. Doi:Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Sahfitri, W. D. (2023, September 3). Metode Pembelajaran Tahfiz Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidempuan. Wahana Didaktika Jurnal Terakreditasi , 53-65.
- Yati, F., & Santoso, G. (2022). Peradaban Dan Kebudayaan ; Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Multikultural Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). Jurnal Pendidikan Transformatif, 01(03), 173–182.